

## **BAB II**

### **SEJARAH HUBUNGAN JEPANG-AMERIKA SERIKAT**

Hubungan yang dijalin oleh Jepang dan Amerika Serikat sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-19 dengan misi diplomatik oleh kapten kapal Amerika Serikat James Glynn dan Matthew C. Perry kepada Keshogunan Tokugawa. Kedua negara menjalin hubungan yang cukup baik setelah itu, dan cukup banyak orang Jepang yang berimigrasi ke Amerika Serikat hingga sebelum Perang Dunia II terjadi. Tragedi bom atom yang dijatuhkan Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagasaki menjadi pemicu berakhirnya perang dan menyebabkan pendudukan militer Jepang oleh Amerika Serikat. Namun dikarenakan Amerika Serikat sedang dalam masa pembangunan kembali dan ingin berbagi teknologi dengan Jepang, hubungan keduanya dapat makmur kembali. Pertukaran teknologi yang ditambah dengan pertukaran budaya antar kedua negara tersebut menghasilkan sebuah aliansi yang kuat. Sejak saat itu hubungan Jepang-Amerika Serikat berlangsung baik, khususnya pada bidang perdagangan, dengan meningkatnya konsumen barang-barang elektronik dan mobil produksi Jepang di Amerika Serikat.<sup>1</sup>

Dalam mengamati hubungan Jepang-Amerika Serikat, penulis akan mencoba memaparkan periode hubungan yang terjalin antara Jepang dengan Amerika Serikat mulai sejak sebelum Perang Dunia II hingga saat ini.

---

<sup>1</sup>Japan–United States relations, [https://en.wikipedia.org/wiki/Japan–United\\_States\\_relations](https://en.wikipedia.org/wiki/Japan–United_States_relations). Diakses 1 September 2016

## **A. Periode Pra-Perang Dunia II**

Meski ada rumor yang mengatakan bahwa orang Amerika Serikat pertama kali menapakkan kakinya di Jepang pada tahun 1791, pada tahun 1846 lah pertama kalinya Amerika Serikat mencoba untuk memulai kerjasama dengan Jepang. Komandan James Biddle dikirim oleh Amerika Serikat dengan harapan dapat melakukan kerjasama perdagangan dengan Jepang. Dua kapal asal Amerika Serikat yang dipersenjatai oleh 72 meriam berlabuh di Teluk Tokyo, namun kunjungan tersebut tidak dapat membuahkan hasil. Barulah pada dua tahun kemudian, Amerika Serikat yang diwakili oleh Kapten James Glynn, berlabuh di Nagasaki dan berhasil membangun kerjasama pertama antara Amerika Serikat dengan Jepang. Meski selanjutnya kerjasama yang dijalin oleh kedua negara dilakukan dengan sedikit paksaan yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat, Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Komodor Angkatan Laut Matthew Perry menandatangani perjanjian damai pada tanggal 31 Maret 1854 dan angkat kaki dari Jepang.<sup>2</sup>

### **1. 1860-1865**

Pada tahun 1860, Keshogunan Tokugawa (Bakufu) mengutus delegasi Jepang ke Amerika Serikat dengan tujuan untuk mengesahkan perjanjian persahabatan, perdagangan, dan navigasi antar kedua negara. Sisi lain yang signifikan dari misi tersebut adalah diutusnya kapal perang Jepang bernama Kanrin Maru sebagai kendaraan bagi delegasi Jepang untuk melintasi lautan Pasifik dan mendemonstrasikan sejauh mana Jepang telah menguasai teknik navigasi dari barat.

Kanrin Maru berlayar dari kanal Uruga ke San Fransisco di bawah kepemimpinan Kapten Katsu Kaishu. Pelayaran

---

<sup>2</sup> CTI Reviews, World History in Brief, Major Patterns of Change and Continuity, Volume II Since 1450, <https://books.google.co.id/books?id=u2V4KBI2SSUC&pg=PT134&lpg=PT134&dq#v=onepage&q&f=false>. Diakses 20 Oktober 2017

tersebut diikuti juga oleh John Manjiro sebagai penerjemah, seorang opsir dari Amerika, John M. Brooke, dan 96 orang dari Jepang. Secara keseluruhan pelayaran tersebut dikepalai oleh seorang pejabat tinggi bernama Laksamana Kimura Yoshitake.

Duta besar Amerika Serikat pertama untuk Jepang, Townsend Haris, berada di Jepang sejak tahun 1856 hingga tahun 1862, namun masih gagal mendapatkan izin untuk mempersembahkan surat pengenalnya terhadap Shogun hingga tahun 1958.<sup>3</sup> Ia kemudian digantikan oleh Robert H. Pruyn, seorang politikus asal New York, yang bertugas dari tahun 1862 hingga 1865.<sup>4</sup>

## **2. 1865-1915**

Semasa Perang Saudara di Amerika, perluasan industri gula di Hawaii membutuhkan buruh dalam jumlah besar. Penduduk Hawaii yang berkurang secara cepat akibat penyakit tidak dapat diandalkan sebagai buruh. Pada tahun 1865, Menteri Luar Negeri Hawaii Robert Crichton Wylie yang juga pemilik perkebunan, meminta pengusaha Amerika Serikat di Jepang untuk mengirim buruh kontrak. Wylie menunjuk Eugene Van Reed, seorang warga negara Amerika Serikat untuk menjadi konsul Hawaii di Jepang. Van Reed membutuhkan waktu lama untuk memperoleh izin merekrut pekerja di Jepang. Setelah buruh berhasil dikumpulkan, kapal Scioto diberangkatkan dari Pelabuhan Yokohama menuju Honolulu pada 17 Mei 1868. Scioto mengangkut 149 imigran Jepang, 141 laki-laki, 6 perempuan, dan 2 orang anak. Sebutan bagi mereka adalah gannenmono (orang tahun pertama) karena mereka berangkat

---

<sup>3</sup> John McMaster, Alcock and Harris. *Foreign Diplomacy in Bakumatsu Japan*,  
[http://www.bakumatsu.ru/lib/Alcock\\_and\\_Harris\\_Foreign\\_Diplomacy\\_in\\_Bakumatsu\\_Japan.pdf](http://www.bakumatsu.ru/lib/Alcock_and_Harris_Foreign_Diplomacy_in_Bakumatsu_Japan.pdf). Diakses 2 September 2016

<sup>4</sup> Payson J. Treat, *Japan and The United States, 1853-1921*,  
<http://books.google.com/books?id=YO6eAAAAIAAJ&pg=PA61>. Diakses 2 September 2016

pada tahun pertama periode Meiji (1868). Mereka terdiri dari perajin keramik, samurai, juru masak, pembuat sake, penjahit, tukang kayu, dan penata rambut.

Pekerjaan sebagai buruh perkebunan tebu ternyata terlalu berat bagi mereka yang dulunya adalah perajin keramik, juru masak, dan penjahit. Selain bekerja berat di bawah matahari tropis, mereka bekerja selama 10 jam sehari, dan didenda bila datang terlambat atau keluar setelah jam malam. Upah dikurangi bila merusakkan alat pertanian, dan dihukum untuk bekerja ekstra dua hari bila sakit akibat kelalaian sendiri. Sebelum kontrak tiga tahun mereka berakhir, 40 orang di antaranya pulang kembali Jepang. Sisanya menetap di Hawaii, seorang bunuh diri, dan beberapa laki-laki menikah dengan wanita Hawaii. Kecuali satu orang, mereka semua menandatangani petisi yang menuntut pemilik perkebunan di Hawaii telah melakukan kekejaman, dan memberi fasilitas hidup di bawah standar.<sup>5</sup>

Setelah Amerika Serikat menganeksasi Hawaii dan buruh kontrak menjadi terlarang, pemilik perkebunan mendatangkan buruh Jepang dalam jumlah besar. Gelombang pertama imigran Jepang tiba secara besar-besaran di Hawaii sebagai buruh perkebunan tebu dan nanas, buah asal California, dan hasil pertanian lainnya. Dalam setahun, lebih dari 30 ribu buruh Jepang tiba di Hawaii. Pada tahun 1900, orang Jepang yang menetap di Kepulauan Hawaii sudah mencapai lebih dari 61.000 orang.<sup>6</sup>

Pada tahun 1912, rakyat Jepang mengirim 3.020 pohon ceri kepada Amerika Serikat sebagai hadiah persahabatan. Ibu

---

<sup>5</sup> Brian Niiya, *Japanese American History: an A-to-Z Reference from 1868 to the Present*,  
[https://books.google.co.id/books?id=QZg6Ft\\_jvJ0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=QZg6Ft_jvJ0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false). Diakses 2 September 2016

<sup>6</sup> National Museum of American History, *Immigration: Hawaii*,  
[http://amhistory.si.edu/perfectunion/non-flash/immigration\\_hawaii.html](http://amhistory.si.edu/perfectunion/non-flash/immigration_hawaii.html).  
Diakses 2 September 2016

negara saat itu, Helen Herron Taft, menanam 2 pohon pertama bersama dengan duta besar Jepang untuk Amerika Serikat saat itu di sebelah utara Tidal Basin dan masih berdiri hingga kini.<sup>7</sup>

Tahun 1913, muncul Undang-Undang Agraria Orang Asing California 1913 yang melarang generasi pertama imigran Jepang untuk mendapatkan kewarganegaraan Amerika Serikat dan memiliki bahkan menyewa tanah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari imigran Jepang yang menetap di Pantai Barat Amerika Serikat sangat terampil dalam mengolah tanah marginal, dan sukses sebagai petani sayuran, petani buah, nelayan, hingga pedagang kecil. Dan itu membuat penduduk kulit putih merasa terancam, hingga sentimen anti-Jepang meluas di Pantai Barat, hingga California. Sebagian dari generasi pertama imigran Jepang memiliki rumah, lahan pertanian, dan usaha dengan memakai nama anak-anak mereka. Namun undang-undang tersebut tidak berlaku bagi generasi kedua imigran Jepang yang telah mendapatkan kewarganegaraan Amerika Serikat.<sup>8</sup>

### **3. 1915-1930**

Pada periode ini, Perang Dunia terjadi hingga tahun 1918. Jepang dan Amerika Serikat bertempur dalam kubu yang sama. Namun, setelah Perang Dunia I, terdapat sebuah konflik antara Jepang di satu pihak, dengan Tiongkok, Britania, dan Amerika Serikat atas Dua Puluh Satu Permintaan Jepang terhadap Tiongkok pada tahun 1915. Permintaan tersebut memaksa Tiongkok untuk mengakui penguasaan Jepang terhadap kekuasaan yang dulu dimiliki Jerman dan dominasi ekonomi di Shandong, dan berpotensi mengubah Tiongkok menjadi negara boneka. Amerika Serikat pun memberikan

---

<sup>7</sup>Rachel Cooper, Everything to Know About the Washington DC Cherry Trees, <http://dc.about.com/od/cherryblossomfestival/tp/Cherry-Blossoms-10-Things-To-Know.html>. Diakses 2 September 2016

<sup>8</sup>Japanese Americans & the U.S. Constitution, Immigration: U.S. Mainland, [http://amhistory.si.edu/perfectunion/non-flash/immigration\\_mainland.html](http://amhistory.si.edu/perfectunion/non-flash/immigration_mainland.html). Diakses 2 September 2016

reaksi yang sangat negatif terhadap sikap Jepang yang menolak Kebijakan Pintu Terbuka. Amerika Serikat selain menegaskan “kepentingan khusus” Jepang di Manchuria, Mongolia, dan Shandong, juga menyatakan keprihatinannya atas gangguan-gangguan lebih lanjut terhadap kedaulatan Tiongkok.<sup>9</sup>

Di Tiongkok, sentimen anti-Jepang meningkat. Muncul The May Fourth Movement (Gerakan Empat Mei) sebagai sebuah tuntutan mahasiswa-mahasiswa yang berdemonstrasi untuk kehormatan Tiongkok.<sup>10</sup> Komite Senat Amerika Serikat Untuk Hubungan Luar Negeri menyetujui sebuah syarat untuk Perjanjian Versailles, yaitu memberikan Shandong kepada Tiongkok. Akhirnya pada tahun 1922 Shandong kembali dalam kendali Tiongkok setelah mediasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat selama Washington Naval Conference. Namun dalam praktiknya dominasi ekonomi oleh Jepang masih tetap berlangsung.<sup>11</sup>

Jepang dan Amerika Serikat menyepakati perihal pembatasan jumlah armada angkatan laut pada Konferensi Washington tahun 1921, dengan rasio jumlah armada angkatan laut internasional untuk Amerika Serikat, Britania Jepang, Prancis, dan Italia masing-masing 5 : 5 : 3 : 1,75 : 1,75. dan membatasi ukuran dan persenjataan kapal perang yang telah atau sedang dibangun. Dalam perjalanannya di mana Jepang mendapat lebih banyak kebebasan bergerak di Pasifik,

---

<sup>9</sup> Secretary of State William Jennings Bryan,  
[http://www.nebraskahistory.org/publish/publicat/history/full-text/NH1996Bryan\\_SecState.pdf](http://www.nebraskahistory.org/publish/publicat/history/full-text/NH1996Bryan_SecState.pdf). Diakses 22 September 2016

<sup>10</sup>The China Beat, The New May Fourth Spirit,  
<http://www.thechinabeat.org/?tag=may-fourth>. Diakses 22 September 2016

<sup>11</sup> The Washington Naval Conference, 1921–1922,  
<https://history.state.gov/milestones/1921-1936/naval-conference>. Diakses 22 September 2016

Washington dan London sepakat untuk tidak membangun basis militer di antara Singapura dan Hawaii.<sup>12</sup>

#### **4. 1930-1940**

Pada tahun 1920-an, kaum cendekiawan Jepang tidak lagi melihat Eropa sebagai sebuah kekuatan dunia, dan melihat peningkatan Jepang hingga bisa dikatakan sebagai sebuah pemimpin yang alami bagi seluruh negara di Asia Timur. Namun, mereka mengidentifikasi sebuah ancaman jangka panjang dari negara-negara kolonial terutama Britania, Amerika Serikat, Belanda, dan Perancis yang dengan sengaja merintang ambisi dan cita-cita Jepang, khususnya mengenai kekuasaan terhadap Tiongkok. Tujuan Jepang pun berubah menjadi “Asia untuk orang-orang Asia”. Atas dasar tujuan baru tersebut, Jepang mulai memobilisasi sentimen anti-kolonial di India dan negara-negara di Asia Tenggara. Jepang mengambil-alih Manchuria pada tahun 1931 meski terdapat pihak-pihak yang keberatan dengan aksi Jepang tersebut seperti Liga Bangsa-Bangsa, Britania, dan khususnya Amerika Serikat. Pada tahun 1937, Jepang mulai merampas kekuasaan kota-kota utama di Pantai Timur Tiongkok, meski terdapat saat itu Amerika Serikat menentang dengan keras. Pemimpin Jepang merasa bahwa kekuasaan tersebut merupakan hal yang wajar dan menolak negosiasi dengan negara-negara Barat yang menuntut mereka untuk menarik diri dari Tiongkok.<sup>13</sup>

Hubungan antara Jepang dan Amerika Serikat menjadi semakin tegang setelah insiden Manchuria dan perebutan

---

<sup>12</sup> Mochihotoru, Menelusuri Zaman Taisho, <http://mochihotoru.blogspot.co.id/2009/06/zaman-taisho.html>. Diakses 22 September 2016

<sup>13</sup> John Thares Davidan, Cultural Diplomacy in U.S.-Japanese Relations, 1919-1941, [http://www.culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/cultural\\_diplomacy/Cultural\\_Diplomacy\\_in\\_U.S.\\_-Japan\\_Relations,\\_1919-1941\\_-\\_Jon\\_Thares\\_Davidann.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/cultural_diplomacy/Cultural_Diplomacy_in_U.S._-Japan_Relations,_1919-1941_-_Jon_Thares_Davidann.pdf). Diakses 27 September 2016

banyak hal di Tiongkok yang dilakukan oleh militer Jepang.<sup>14</sup> Kemarahan Amerika Serikat terfokus pada penyerangan yang dilakukan Jepang terhadap kapal perang Amerika Serikat di perairan Tiongkok pada akhir tahun 1937, dan pada saat yang bersamaan juga terhadap kekejaman yang dilakukan tentara Jepang di Nanking. Amerika Serikat memiliki pasukan angkatan laut yang kuat di Pasifik, angkatan laut tersebut juga bekerjasama dengan Britania dan pemerintah Belanda. Saat Jepang merebut Indochina (saat ini Vietnam) pada tahun 1940-1941, Amerika Serikat bersama dengan Australia, Britania, dan pemerintah Belanda yang sedang berada dalam pengasingan memboikot Jepang melalui sebuah embargo. Mereka memotong 90% suplai minyak ke Jepang, dan Jepang harus memilih antara menarik diri dari Tiongkok atau pergi berperang bersama Amerika Serikat dan Britania serta Tiongkok untuk mendapatkan suplai minyak.

Sebelum serangan yang Jepang lakukan di Pearl Harbour pada Desember 1941, hubungan Jepang-Amerika Serikat telah memburuk dalam beberapa tahun sebelumnya. Selama tahun 1930-an, militer Jepang membutuhkan minyak untuk pesawat dan kapal perang. Mereka bergantung pada 90% minyak hasil impor, di mana 80% dari keseluruhan impor tersebut berasal dari Amerika Serikat.<sup>15</sup> Lebih lanjut, sebagian besar dari impor minyak tersebut diorientasi kepada angkatan laut dan militer. Amerika Serikat menentang kebijakan ekspansi yang dilakukan Tokyo di Tiongkok dan Indochina, hingga pada tahun 1940-1941 memutuskan untuk berhenti menyuplai minyak yang digunakan militer Jepang untuk mengekspansi negara-negara sekutu Amerika Serikat. Pada tanggal 26 Juli 1940, Amerika Serikat menyampaikan Undang-Undang Pengawasan Ekspor, memangkas ekspor minyak, besi, dan

---

<sup>14</sup> Manchurian Incident,

<http://www.spartacus.schoolnet.co.uk/FWWmanchuria.html>. Diakses 27 September 2016

<sup>15</sup> Charles Maechling, Pearl Harbor the First Energy War, <https://www.questia.com/magazine/1G1-68147614/pearl-harbor-the-first-energy-war>. Diakses 27 September 2016



baja ke Jepang. Kebijakan tersebut dipandang sebagai sebuah peringatan oleh Amerika Serikat kepada Jepang untuk tidak melakukan ekspansi militer lebih jauh. Namun, Jepang melihat hal tersebut sebagai sebuah blokade untuk melawan militer dan kekuatan ekonomi Jepang. Pada saat Amerika Serikat mulai menegakkan Undang-Undang Pengawasan Ekspor, Jepang telah menimbun sekitar 54 juta barel minyak. Amerika Serikat kemudian memberlakukan embargo minyak secara penuh kepada Jepang. Seluruh pengiriman minyak ditarik kembali dan aset-aset Jepang di Amerika Serikat akan dibekukan. Jepang dapat bernegosiasi untuk menarik diri dari Tiongkok atau mengikuti perang.<sup>16</sup>

## **B. Periode Perang Dunia II**

Pada tanggal 7 Desember 1941, kekuatan angkatan laut Jepang melancarkan serangan udara mendadak terhadap instalasi militer Amerika Serikat di pulau Oahu, Hawaii. Dua gelombang pesawat, berkekuatan total 253 pesawat menyerang pangkalan angkatan laut di Pearl Harbor, yang merupakan markas Armada Pasifik Amerika Serikat, sekaligus lokasi lapangan udara angkatan darat Wheeler dan Bellows, Barak Schofield, Kaneohe Naval Air Station, dan Ewa Marine Corps Air Station.

Serangan Pearl Harbor adalah kekalahan militer terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Akibat serangan itu lebih dari 2.388 pelaut, tentara, dan warga sipil tewas, sementara 1.178 orang lainnya mengalami luka-luka. Jepang berhasil menenggelamkan atau merusak 21 kapal Armada Pasifik Amerika Serikat, termasuk delapan kapal perang garis depan.

Hal itu mendorong Amerika Serikat terlibat Perang Dunia II melawan Jepang beserta Jerman dan Italia. Sementara Jepang mencapai kemenangan sementara atas Amerika Serikat

---

<sup>16</sup> Ibid

akibat serangan Pearl Harbor, namun akhirnya Jepang dan sekutunya kalah pada tahun 1945. Senjata nuklir “*Little Boy*” dijatuhkan di kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, diikuti dengan pada tanggal 9 Agustus 1945, dijatuhkan bom nuklir “*Fat Man*” di atas Nagasaki. Kedua tanggal tersebut adalah satu-satunya serangan nuklir yang pernah terjadi.

Bom atom tersebut membunuh sebanyak 140.000 orang di Hiroshima dan 80.000 di Nagasaki pada akhir tahun 1945. Sejak saat itu, ribuan telah tewas akibat luka atau sakit yang berhubungan dengan radiasi yang dikeluarkan oleh bom tersebut. Pada kedua kota, mayoritas yang tewas adalah penduduk sipil.

Enam hari setelah dijatuhkannya bom atom di Nagasaki, pada 15 Agustus, Jepang mengumumkan bahwa mereka menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, menandatangani instrumen menyerah pada tanggal 2 September, yang secara resmi mengakhiri Perang Pasifik dan Perang Dunia II. Pengeboman ini membuat Jepang sesudah perang mengadopsi *Three Non-Nuclear Principles*, melarang negara itu memiliki senjata nuklir.<sup>17</sup>

Pada 9 Agustus, Uni Soviet melancarkan penyerbuan mendadak ke koloni Jepang di Manchuria (Manchukuo) yang melanggar Pakta Netralitas Soviet–Jepang. Kaisar Hirohito campur tangan setelah terjadi dua peristiwa mengejutkan tersebut, dan memerintahkan Dewan Penasihat Militer untuk menerima syarat-syarat yang ditawarkan Sekutu dalam Deklarasi Potsdam. Setelah berlangsung perundingan di balik layar selama beberapa hari dan kudeta yang gagal, Kaisar Hirohito menyampaikan pidato radio di hadapan rakyat pada 15 Agustus 1945. Dalam pidato radio yang disebut *Gyokuon-hōsō* (Siaran Suara Kaisar), Hirohito membacakan Perintah

---

<sup>17</sup> Rahmad Kurniawan, Sejarah di Balik Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki, <http://intipsejarah.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-dibalik-pengeboman-hiroshima.html>. Diakses 29 Januari 2016

Kekaisaran tentang kapitulasi, sekaligus mengumumkan kepada rakyat bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu.

### **C. Periode Pasca Perang Dunia II**

Pada akhir Perang Dunia II, Jepang diduduki oleh Sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan bantuan dari Australia, Britania, India, dan Selandia Baru. Pendudukan oleh kekuatan asing adalah hal yang baru pertama kalinya terjadi semenjak negara kepulauan tersebut bersatu. Perjanjian Damai San Fransisco yang ditandatangani pada 8 September 1951 menandai berakhirnya pendudukan Sekutu.<sup>18</sup> Dan saat hal tersebut berlaku pada 28 April 1952, Jepang sekali lagi menjadi negara yang merdeka dan mitra bagi Amerika Serikat.

#### **1. 1950-1960**

Beberapa tahun setelah Perang Dunia II, hubungan antara Jepang dan Amerika Serikat untuk pertama kalinya berada pada posisi yang sejajar setelah pendudukan Sekutu berakhir pada April 1952. Kesetaraan tersebut terjadi berkat perjanjian damai yang ditandatangani oleh empat puluh delapan negara termasuk Jepang. Keuntungan yang diterima Jepang dari Amerika Serikat dicapai pada tahun 1954, terutama dari hasil bantuan militer dan pertolongan-pertolongan dalam bentuk lainnya.<sup>19</sup>

Rasa ketergantungan masyarakat Jepang berkurang secara bertahap karena bencana yang merupakan hasil dari Perang Dunia II mulai mereda dan hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat diperluas. Kepercayaan diri Jepang juga

---

<sup>18</sup> United Nations Treaty Collection, <https://treaties.un.org/doc/publication/unts/volume%20136/volume-136-i-1832-english.pdf>. Diakses 14 September 2016

<sup>19</sup> Wikipedia. United States Forces Japan. [https://en.wikipedia.org/wiki/United\\_States\\_Forces\\_Japan](https://en.wikipedia.org/wiki/United_States_Forces_Japan). Diakses 15 September 2016

semakin meningkat karena mereka memiliki sumber daya yang baik dan kemampuan organisasi yang mumpuni untuk membangun kembali sektor ekonominya. Keadaan tersebut memberi Jepang sebuah hasrat untuk lebih merdeka lagi dan melepaskan diri dari pengaruh Amerika Serikat. Selama tahun 1950-an dan 1960-an, perasaan tersebut terlihat jelas dari sikap Jepang terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di empat pulau utama Jepang dan di prefektur Okinawa, menempati dua-pertiga bagian selatan dari kepulauan Ryukyu.<sup>20</sup>

Menyadari keinginan masyarakat Jepang untuk merebut kembali kepulauan Ryukyu dan kepulauan Bonin (dikenal juga dengan kepulauan Ogasawara), pada awal tahun 1953 Amerika Serikat melepaskan kekuasaannya dari kepulauan Amami di ujung utara kepulauan Ryukyu. Namun Amerika Serikat tak punya keinginan untuk kembali ke Okinawa, yang pada saat itu berada di bawah pemerintahan militer Amerika Serikat untuk waktu yang tidak ditentukan sebagaimana yang telah diatur dalam Pasal 3 Perjanjian Damai.<sup>21</sup> Pergolakan masyarakat Jepang memuncak pada bulan Juni 1956, menyerukan kembalinya Okinawa ke Jepang.

Perundingan bilateral untuk merevisi pakta pertahanan tahun 1952 dimulai pada tahun 1959, dan *Treaty of Mutual Cooperation and Security* yang baru ditandatangani pada tanggal 19 Januari 1960. Ketika disampaikan kepada *Diet* pada tanggal 5 Februari, pakta tersebut menjadi subyek perdebatan sengit terhadap hubungan Amerika Serikat-Jepang. Hal

---

<sup>20</sup> The Editors of Encyclopædia Britannica. Ryukyu Islands. <https://www.britannica.com/place/Ryukyu-Islands>. Diakses 15 September 2016

<sup>21</sup> Treaty of Peace with Japan (with two declarations). Signed at San Francisco, on 8 September 1951, <https://treaties.un.org/doc/publication/unts/volume%20136/volume-136-i-1832-english.pdf>. Diakses 28 September 2016

tersebut baru diterima oleh Dewan Perwakilan Rakyat Jepang pada tanggal 20 Mei.<sup>22</sup>

Kedua negara bekerjasama untuk memenuhi janji Amerika Serikat sesuai dengan Pasal 3 dari perjanjian damai, yaitu mengembalikan semua wilayah Jepang yang diakuisisi oleh Amerika Serikat dalam perang. Pada bulan Juni 1968, Amerika Serikat mengembalikan kepulauan Bonin (termasuk Iwo Jima) kepada pemerintah Jepang. Pada tahun 1969, isu pengembalian Okinawa dan hubungan keamanan Jepang dan Amerika Serikat menjadi titik fokus dari kampanye politik tertentu. Situasi menjadi tenang saat Perdana Menteri Sato Eisaku mengunjungi Washington pada bulan November 1969. Dalam pengumuman resmi yang telah ditandatangani olehnya dan Presiden Richard M. Nixon, mengumumkan persetujuan bahwa setelah satu setengah tahun bernegosiasi, kedua negara menandatangani sebuah kesepakatan terkait pengembalian Okinawa ke Jepang pada tahun 1972.<sup>23</sup>

## **2. 1970-1980**

Ketidakpuasan Amerika Serikat terhadap upaya pertahanan Jepang mulai naik ke permukaan pada tahun 1975 saat Menteri Pertahanan Amerika Serikat kala itu, James R. Schlesinger, secara umum menstigma Jepang. Pemerintah Jepang menanggapi dengan tidak tergesa-gesa tekanan untuk lebih membangun kekuatan Pasukan Bela Diri mereka. Pada tahun 1976, Amerika Serikat dan Jepang secara resmi mendirikan sebuah subkomite untuk kerjasama dalam bidang pertahanan. Subkomite ini nantinya akan menyusun pedoman baru untuk Kerjasama Pertahanan Jepang-Amerika Serikat, di mana perencanaan militer dari kedua negara telah melakukan

---

<sup>22</sup> Daizo Sakurada, FOR MUTUAL BENEFIT: The Japan-US Security Treaty: From a Japanese Perspective, <http://www.victoria.ac.nz/hppi/centres/strategic-studies/publications/working-papers/WP07.pdf>. Diakses 30 September 2016

<sup>23</sup> The U.S. Returns Okinawa to Japan, 1971, <http://adst.org/2016/07/u-s-returns-okinawa-japan-1971/>. Diakses 30 September 2016

penelitian yang berkaitan dengan aksi militer bersama dalam peristiwa serangan bersenjata di Jepang.<sup>24</sup> Pada bidang ekonomi, Jepang berusaha meredakan friksi perdagangan dengan menyetujui *Orderly Marketing Aggrements*, yang membatasi ekspor terhadap produk-produk yang nantinya dapat menyebabkan masalah-masalah politik di Amerika Serikat. Pada tahun 1977, peraturan yang membatasi ekspor televisi berwarna dari Jepang ke Amerika Serikat ditandatangani. Selain itu, ekspor baja ke Amerika Serikat juga dibatasi. Namun, masalah berlanjut saat Amerika Serikat membatasi Jepang melakukan pembangunan fasilitas bahan bakar pengolahan nuklir, pembatasan Jepang terhadap impor-impor hasil pertanian tertentu seperti daging sapi dan jeruk, dan liberalisasi investasi modal dan pengadaan pemerintah (*government procurement*) di dalam Jepang.<sup>25</sup>

Di bawah tekanan Amerika Serikat, Jepang bekerja ke arah strategi keamanan yang komprehensif dengan kerjasama yang lebih erat dengan Amerika Serikat. Kebijakan ini diuji pada bulan November 1979, saat kelompok radikal Iran menduduki kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menahan enam orang sandera. Jepang bereaksi dengan mengutuk aksi tersebut sebagai sebuah pelanggaran hukum internasional. Pada saat yang bersamaan, perusahaan-perusahaan minyak Jepang dilaporkan telah membeli minyak dari Iran yang membuat minyak dari Iran tersebut menjadi tersedia di saat Amerika Serikat melarang impor minyak dari Iran. Tindakan tersebut membuat Jepang mendapatkan kritik tajam dari Amerika Serikat atas ketidakpekaan pemerintah Jepang yang membiarkan kemungkinan terjadinya pembelian minyak. Jepang meminta maaf atas tindakan yang dilakukan dan sepakat untuk berpartisipasi dalam sanksi-sanksi yang

---

<sup>24</sup> U.S.-Japan Relations,

<http://www.globalsecurity.org/military/world/japan/forrel-us.html>. Diakses 28 September 2016

<sup>25</sup> Relations with the United States, <http://www.country-data.com/cgi-bin/query/r-7295.html>. Diakses 28 September 2016

diberikan kepada Iran dalam mencapai persetujuan dengan aliansi Amerika Serikat lainnya.<sup>26</sup>

Setelah kejadian tersebut, pemerintah Jepang memberikan perhatian yang lebih besar untuk mendukung kebijakan internasional Amerika Serikat yang dirancang untuk menjaga stabilitas dan memajukan kesejahteraan. Jepang begitu cepat dan efektif dalam mengumumkan dan mengimplementasikan sanksi-sanksi terhadap Uni Soviet menyusul invasi yang dilakukan di Afghanistan pada Desember 1979. Pada tahun 1981, untuk menjawab permintaan Amerika Serikat, Jepang menerima tanggungjawab yang lebih besar untuk pertahanan laut, berjanji untuk memberikan dukungan yang lebih besar pada pasukan Amerika Serikat di Jepang, dan lebih memperkuat Pasukan Bela Diri.<sup>27</sup>

Tahap yang lebih baik bagi kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dicapai pada tahun akhir 1982 saat terpilihnya Yasuhiro Nakasone sebagai Perdana Menteri. Pejabat yang berada di bawah pemerintahan Ronald Reagan bekerjasama dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari Jepang untuk membangun sebuah hubungan yang lebih personal antara pemimpin kedua negara. Presiden Reagan dan Perdana Menteri Nakasone pun begitu menikmati hubungan dekat yang dibangun di antara keduanya. Pemerintah Jepang menerima dengan senang hati peningkatan pasukan Amerika Serikat di Jepang dan bagian barat Pasifik, kelanjutan dari usaha memperkuat Pasukan Bela Diri, dan penempatan Jepang yang diposisikan di sisi Amerika Serikat untuk melawan ancaman ekspansi dari Uni Soviet<sup>28</sup>. Jepang terus bekerjasama dengan dengan kebijakan Amerika Serikat pada masa jabatan Nakasone, walaupun skandal politik di Jepang yang terjadi pada akhir 1980-an membuat Presiden yang baru dilantik kala itu, George H. W. Bush, sulit untuk membangun hubungan

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Relations with the United States, <http://countrystudies.us/japan/132.html>.  
Diakses 29 September 2016

dekat serupa yang dibangun pada masa pemerintahan Ronald Reagan.

Sebuah contoh yang spesifik dari kerjasama yang begitu dekat antara Jepang dan Amerika Serikat adalah saat Jepang dengan cepat menanggapi panggilan dari Amerika Serikat yang meminta bantuan lebih besar untuk pasukannya yang berada di Jepang menyusul perubahan nilai tukar mata uang Jepang-Amerika Serikat yang terjadi dengan cepat pada pertengahan 1980-an. Perubahan nilai tukar mata uang tersebut menghasilkan kerugian bagi Amerika Serikat di Jepang. Atas permintaan dari Amerika Serikat, pemerintah Jepang menyanggupi untuk menutup kerugian tersebut.<sup>29</sup> Contoh lainnya adalah kesediaan Jepang menanggapi permintaan Amerika Serikat untuk member bantuan luar negeri kepada negara-negara yang dianggap strategis dan penting untuk Barat. Selama tahun 1980-an, pejabat-pejabat Amerika Serikat memberikan apresiasi atas bantuan yang Jepang berikan kepada negara-negara seperti Pakistan, Turki, Mesir, dan Jamaika. Kerjasama Jepang-Amerika Serikat juga terjadi dalam bidang energi. Hal tersebut dibuktikan melalui *US-Japan Nuclear Cooperation Agreement* pada tahun 1987, yang merupakan perjanjian mengenai penggunaan nuklir untuk kepentingan perdamaian.<sup>30</sup>

Setelah perang berakhir, terlihat hubungan kedua negara mengarah ke arah yang lebih baik. Kerjasama yang dibangun di sektor ekonomi pun memberikan keuntungan yang besar bagi Jepang pada dekade 1960-an. Kerjasama yang dibangun Jepang dengan Amerika Serikat memberikan surplus dari US\$ 380 juta pada tahun 1970-an menjadi hampir US\$ 48 miliar pada tahun 1988. Tak hanya bagi Jepang, Amerika Serikat pun

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Agreement for Cooperation Between the Government of Japan and the Government of the United States of America Concerning Peaceful Uses of Nuclear Energy, [http://www.jnmcc.or.jp/pdf/nichi\\_bei\\_kyoutei.pdf](http://www.jnmcc.or.jp/pdf/nichi_bei_kyoutei.pdf). Diakses 29 September 2016



mendapatkan surplus US\$ 10 miliar pada tahun 1980, meningkat hingga US\$ 37,7 miliar pada tahun 1990.<sup>31</sup>

Setelah kehancurannya pasca Perang Dunia II, tidak ada yang menyangka Jepang akan bangkit secepat itu dan kembali menjadi salah satu mitra terdekat yang dimiliki Amerika Serikat. Jepang bangkit dengan tidak lagi mengandalkan militernya, namun lebih berfokus kepada pembangunan secara ekonomi. Yang kemudian menjadi jalan untuk Jepang membangun kembali citranya dengan melakukan diplomasi melalui penyebaran kebudayaannya.

---

<sup>31</sup> Japan–United States relations. Loc, cit.